

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan gizi utama di dunia saat ini. Masalah gizi ini terjadi hampir diseluruh negara baik negara maju maupun negara berkembang, namun secara umum angka kejadian nya lebih banyak terjadi di negara berkembang. *Stunting* menjadi permasalahan kesehatan karena berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak tidak optimal yang menyebabkan gangguan perkembangan motorik dan pertumbuhan mental terhambat (Beal *et al.*, 2018).

World Health Organization atau WHO (2022), menyatakan angka prevalensi stunting sebesar 22% atau sekitar 149,2 juta pada anak usia <5 tahun. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021 menunjukkan angka prevalensi stunting sebesar 24.4% dan Data terbaru Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menunjukkan angka 21,6%.

Upaya pemerintah dalam menangani masalah *stunting* di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Meskipun prevalensi stunting pada tahun 2022 menurun. Dampak jangka pendek *Stunting* pada anak dapat menyebabkan kematian, kecacatan dan kesakitan sedangkan dampak jangka panjang dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, terganggunya kesehatan, produktivitas dan ekonomi (Ernawati, 2020). Dampak *stunting* berpengaruh pada segala bidang, jika ditarik garis besar *stunting* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Penyebab

langsung meliputi antropometri anak dan ibu, gender, keragaman asupan, durasi ASI, vaksinasi dan penyakit. Penyebab tidak langsung meliputi jumlah anggota keluarga, status social ekonomi, pendidikan orang tua, dan fasilitas sanitasi (Hafida, 2021).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak adalah tinggi badan, riwayat kekurangan energi kronis (KEK), dan usia ibu saat hamil. Tinggi badan dan riwayat kekurangan energi kronis (KEK) merupakan indikator masalah status gizi. Pencegahan *stunting* dipengaruhi oleh tiga faktor dasar diantaranya pola asuh yang baik, perbaikan gizi dan perbaikan sanitasi dan air minum (P2PTM, 2018).

Tinggi badan orang tua merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita. Ibu pendek merupakan faktor utama yang mempengaruhi kejadian *stunting*, hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadiyah *et al.*, (2014) pada anak usia 0-23 bulan di Jawa, Bali dan NTT dengan hasil (OR=1,77; 95%CI:1.20-1.59, $p<0.005$) disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan ibu <150 cm dengan kejadian *stunting*. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2022), pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar terdapat 17.5% (44 dari 59 balita) mengalami *stunting* dari faktor tinggi badan ibu.

Kekurangan energi kronis (KEK) menjadi faktor resiko yang bersifat tidak langsung yang mempengaruhi kejadian *stunting*, sehingga sangat penting untuk memperhatikan asupan makan ibu selama kehamilan. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Syarif (2022), pada balita usia 0-59 bulan di

Kecamatan Rappocini, Kota Makassar dengan hasil uji *Chi-square* dengan nilai *p-value* = 0,000 dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat KEK dengan kejadian *stunting* pada balita. Pada ibu dan balita usia 24-59 bulan di kabupaten gunung kidul terdapat 40% (12 dari 30 balita) *stunting* dari ibu yang memiliki riwayat kekurangan energi kronis (KEK) (Ismawati et al, 2021).

Faktor penyebab *Stunting* juga dipengaruhi oleh faktor usia terutama usia ibu saat hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif, (2022), pada balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Rappocini, Kota Makassar dengan hasil uji *Chi-square* dengan nilai *p-value* = 0,025 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian oleh Sani et al, (2019) yang menyatakan sekitar 64,5% (49 dari 72 responden) usia ibu saat hamil dengan rentan usia <20 tahun dan >35 tahun memiliki balita *stunted*.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian di salah satu daerah lokus *stunting* di Kabupaten Sragen tepatnya di Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen pada bulan November 2022 kepada 10 responden, pengukuran antropometri, dan data sekunder berupa buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), dan pengisian kuesioner untuk ibu didapatkan hasil 20% (2 dari 10 balita) mengalami *stunting*. Dari ke-2 balita tersebut kemudian didapatkan kembali data hasil balita *stunting* dari faktor tinggi badan ibu (≤ 150 cm) dan

riwayat kekurangan energy kronis (KEK) dengan LILA <23.5 cm sebanyak 1 batita atau sekitar 10%, dan usia ibu saat hamil (>35 tahun) sebanyak 1 batita atau sekitar 10%.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya penelitian yang membahas mengenai hubungan tinggi badan ibu, riwayat KEK dan usia ibu saat hamil dengan kejadian *Stunting* pada batita usia 12-35 bulan di Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan tinggi badan ibu, riwayat kekurangan energi kronis (KEK), dan usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada batita usia 12-35 bulandi Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum hubungan tinggi badan ibu, riwayat kekurangan energi kronis (KEK), dan usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada batita usia 12-35 bulan di Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tinggi badan ibu batita usia 12-35 bulan di Desa Mojokerto.
- b. Mendeskripsikan riwayat kekurangan energi kronis (KEK) ibu batita usia 12-35 bulan di Desa Mojokerto.

- c. Mendeskripsikan usia ibu saat hamil pada batita usia 12-35 bulan di Desa Mojokerto.
- d. Mendeskripsikan *stunting* di Desa Mojokerto.
- e. Menganalisis hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* batita usia 12-35 bulan di Desa Mojokerto.
- f. Menganalisis hubungan riwayat kekurangan energi kronis (KEK) ibu dengan kejadian *stunting* batita usia 12-35 bulan di Desa Mojokerto.
- g. Menganalisis hubungan usia ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada batita usia 12-35 bulan di Desa Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi masyarakat sebagai upaya pencegahan *stunting* di lingkungan masyarakat.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi instansi kesehatan dalam menyusun program kerja untuk ibu hamil.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan terkait gizi dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat khususnya kejadian *stunting* melalui data dan literature yang ada.